

## BAB IV

### PERANAN KELOMPOK MUSIK SORA (*SOUND OF HERITAGE*)

Bab ini akan menjawab rumusan masalah dari penelitian mengenai peranan kelompok musik SORA (*Sound Of Heritage*) dalam pelestarian alat musik tradisional etnis Nusantara yang menghasilkan bunyi-bunyi khas dan unik, yang berbeda dengan esensi musik tradisi dan modern. Dari kesepuluh fungsi musik yang dipaparkan oleh Merriam, tidak seluruhnya dikaji pada kelompok musik SORA (*Sound Of Heritage*). Hanya terdapat dua fungsi yang relevan dengan peranan kelompok musik SORA, yaitu Musik sebagai Kontribusi Berkelanjutan dan Stabilitas Budaya serta Musik sebagai Kontribusi Integrasi Sosial atau pemersatu masyarakat.

#### 4.1. Perjalanan Sejarah SORA

Pada tahun 2000, Yadi Mulyadi bersama dengan komunitas Kiai Fatahilah mengikuti suatu acara perkumpulan musisi sedunia di Belanda. Pada saat itu ada semacam kegiatan *talkshow*, dan kebetulan Yadi Mulyadi ditunjuk sebagai narasumber di bidang angklung. Awalnya memang muncul pertanyaan-pertanyaan mengenai musik angklung secara umum. Namun setelahnya muncul satu pertanyaan dari seorang Prof. Dr. Hubner mengenai kekaryaannya orisinal dari angklung.

#### Boks 4.1. Musik Angklung Sebagai Sumber Inspirasi

##### Musik Angklung Sebagai Sumber Inspirasi

Nah waktu itu saya sempat bersama gamelan ini “Kiai Fatahilah”, saya sama kakak kelas saya Kang Gugun ditugaskan untuk menghadiri acara itu. Saya jadi pembicara di situ, pembicara angklung. Awalnya di situ pas bahas gamelan yang datang anak-anak TK, nah pas angklung yang hadir kebalikannya (guru-gurunya). Lama-lama ada satu pertanyaan yang menggertak hati saya pada saat itu, dia seorang Profesor Hubner berasal dari Belgia tapi sangat paham dengan budaya Indonesia. Ia bertanya seperti ini “Oke makasih Yadi, dari awal saya menyimak Anda. Saya ingin bertanya dari tadi Anda itu menjelaskan angklung cover The Beatles, itu bukan kesenian Angklung itu kesenian kami dari Barat. Kemudian Angklung Buhun itu lagu-lagunya juga udah ada lagu kesenian Jawa Barat. Pertanyaan saya adalah mana musik angklungnya?” Karena pada dasarnya angklung ini alat musik loh sama seperti gitar, piano, dll. (Yadi Mulyadi)

sumber data lapangan 2024

Berangkat dari pertanyaan tersebut timbul suatu kekhawatiran terhadap musik angklung sendiri. Ternyata hingga saat ini, masalah kekaryaan di angklung masih menjadi PR bersama. Karena masih banyak para musisi yang menyimpan fokus di angklung, hingga kini masih sebatas memainkan cover lagu dari lagu-lagu yang telah ada. Meski dulu pernah ada Mars Angklung ciptaan Bapak Daeng Sutigna, namun karya-karya angklung sampai sekarang berkulat dalam bentuk cover lagu.

Maka dari itu, pada tahun 2010 dibentuklah sebuah Yayasan Iwung Foundation untuk mengelola, mencetak, dan menggaet banyak para komposer. Namun, Yayasan Iwung Foundation ini baru ditetapkan pada tanggal 7 Juni 2016.

Selanjutnya dalam Yayasan Iwung Foundation ini terbagi menjadi beberapa divisi di antaranya divisi pembinaan, divisi pendidikan, divisi pertunjukan, divisi industri, dan divisi RnD (*Research and Development*). Dalam divisi industri ini lah

awal mula terbentuknya kelompok musik SORA, jadi kelompok musik SORA adalah salah satu bagian dari Yayasan Iwung Foundation.

SORA dibentuk pada tanggal 9 Maret 2016 bertepatan dengan Hari Musik Nasional. Namun, kelompok musik SORA memang baru dibentuk akta perkumpulannya pada tanggal 4 Februari 2022. Kelompok musik SORA di bawah naungan Yayasan Iwung Foundation ini juga memiliki agenda atau kegiatan, yaitu pelatihan SDM SORA dan *workshop* angklung yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pelatihan SDM SORA

Pelaksanaan pelatihan SDM SORA ini bersifat tentatif tidak secara rutin dilakukan. Biasanya kegiatan ini diisi oleh pemateri mengenai musik, tujuannya adalah supaya anggota-anggota SORA ini bisa terus berkembang dalam mengaransemen dan komposisi musik.

### 2. *Workshop* Angklung

Selain itu juga ada kegiatan *workshop* atau pelatihan angklung untuk guru-guru TK, dengan maksud agar lebih banyak lagi pelatih-pelatih angklung yang berkualitas.

**Gambar 4.1.** *Workshop* Angklung



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2018)

Terdapat bentuk penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan oleh kelompok musik SORA, di mana bentuk adaptasi ini merupakan suatu keharusan yang dilakukan SORA dalam menghadapi situasi darurat yaitu Covid-19. Pada saat terjadinya wabah Covid-19 ini, semua akses gedung di Kota Bandung dibatasi bahkan ditutup apalagi formasi SORA Angklung itu ada sekitar 15 anggota di dalamnya. Sehingga kelompok musik SORA mengalami kebingungan karena tidak ada tempat untuk latihan dalam waktu yang tidak dapat dipastikan, maka kemudian Yadi Mulyadi menginisiasi untuk membentuk SORA Band dalam formasi yang baru, tetapi tetap memainkan karya-karya SORA sama seperti sebelumnya.

#### **4.1.1. SORA Angklung**

Dalam kelompok musik SORA Angklung ini terdapat formasi yang di dalamnya menggunakan 4 buah alat musik angklung toel, 2 buah carumba, suling, vokal atau beluk, gitar, bass, drum, *controller*, piano, dan *keyboard*. Adapun total dari jumlah personil pada formasi SORA Angklung ada 12 orang, yang terdiri dari Riri Fazri (carumba 1), Isep Hendri (carumba 2), Cyntia (angklung 1), Restu Dwi (angklung 2), Eris Nugraha (angklung 3), Dasep (Angklung 4), Yosie (Drum), Yadi Mulyadi (Piano), Ferdin (Keyboard), Whayan Christiana (Gitaris), Tedi Supriadi (Suling), dan Gabriel (Bass).

#### **4.1.2. SORA Band**

SORA Band muncul sebagai bentuk formasi ringkas yang dirancang sebagai respons atas situasi Covid-19 yang mengharuskan adanya bentuk

pengecegan terjadinya kerumunan orang-orang dalam satu ruangan. Ketentuan ini selaras dengan anjuran pemerintah melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor. HK.011.07/MENKES/8/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Berbeda dengan formasi SORA Angklung sebelumnya yang banyak melibatkan personil, pada formasi SORA Band ini hanya ada beberapa personil yang diikutsertakan di antaranya Whayan (Gitaris), Yadi (*Synthesizer*), Ferdin (Piano/*Keyboardis*), Hendra (*Bassis*), Yayaz (*Drummer*), dan Tedi (Vokal/Suling).

Formasi band bila merujuk pada kamus Oxford (2024), dipahami sebagai sebuah grup kecil yang terdiri dari beberapa musisi yang bermain musik populer secara bersamaan atau dapat dipahami sebagai formasi musik sekstet menurut Richard Pym (2024), di mana sekstet atau *sextet* merupakan formasi kelompok musik yang notabene terdiri dari enam musisi. Sementara pada formasi SORA Angklung dapat dipahami sebagai grup musik ansambel berskala besar.

SORA melakukan inovasi perubahan formasi menjadi kelompok kecil berbentuk band sebagai bentuk kreativitas kelompok musik SORA daripada kreativitas itu mati. Perubahan ini pun seiring dengan adanya kesempatan kerjasama antara SORA dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung yang membentuk sebuah *event* musik bertajuk Jazzylicious 1 pada tahun 2021 yang kemudian pertunjukannya dilakukan

secara daring dengan melibatkan formasi personil yang ringkas atau disebut sebagai formasi SORA Band.

Adapun SORA Band sendiri memiliki logonya sebagai berikut:

**Gambar 4.2.** Logo SORA Band



(Sumber: SORA (*Sound Of Heritage*))

### **1. Toponimi:**

- 1) SORA (*Sound Of Heritage*): "SORA" sebagai singkatan dari "*Sound Of Heritage*", makna "sora" sendiri dalam Bahasa Sunda berarti suara atau bunyi. Dalam konteks ini, "sora" dapat berarti mewakili suara-suaranya yang merupakan bagian dari warisan budaya, atau bahkan memperkenalkan aspek suara yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

### **2. Warna:**

- 1) Warna Hitam: Melambangkan sifat yang kuat dan percaya diri dan saling melindungi dan bekerjasama dalam kelompok musik SORA.
- 2) Warna Emas: Warna emas juga memiliki konotasi keberuntungan dan kesejahteraan dalam beberapa budaya.

Penggunaan warna ini dalam logo bisa mencerminkan asosiasi dengan keberuntungan dan kesuksesan.

### 3. Grafis:

- 1) *Font Ethnocentric Regular*: *Font* ini bisa mencerminkan filosofi keseimbangan antara tradisi dan modernitas.
- 2) Bentuk Cleff G: Pada huruf O dibentuk dalam simbol musik. Cleff G atau disebut juga dengan G-clef dalam logo SORA merujuk pada simbol kreativitas dan ekspresi artistik. Dalam konteks ini, merujuk pada bentuk seni seperti musik atau pertunjukan.

#### 4.1.3. Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi dari kelompok musik SORA (*Sound Of Heritage*) yakni sebagai berikut:

##### 1. Visi

Mewujudkan Jawa Barat sebagai pusat kebudayaan dan destinasi pariwisata kelas dunia dengan mengangkat nilai-nilai lokalitas dan esensi kesenian yang ada di Jawa Barat.

##### 2. Misi

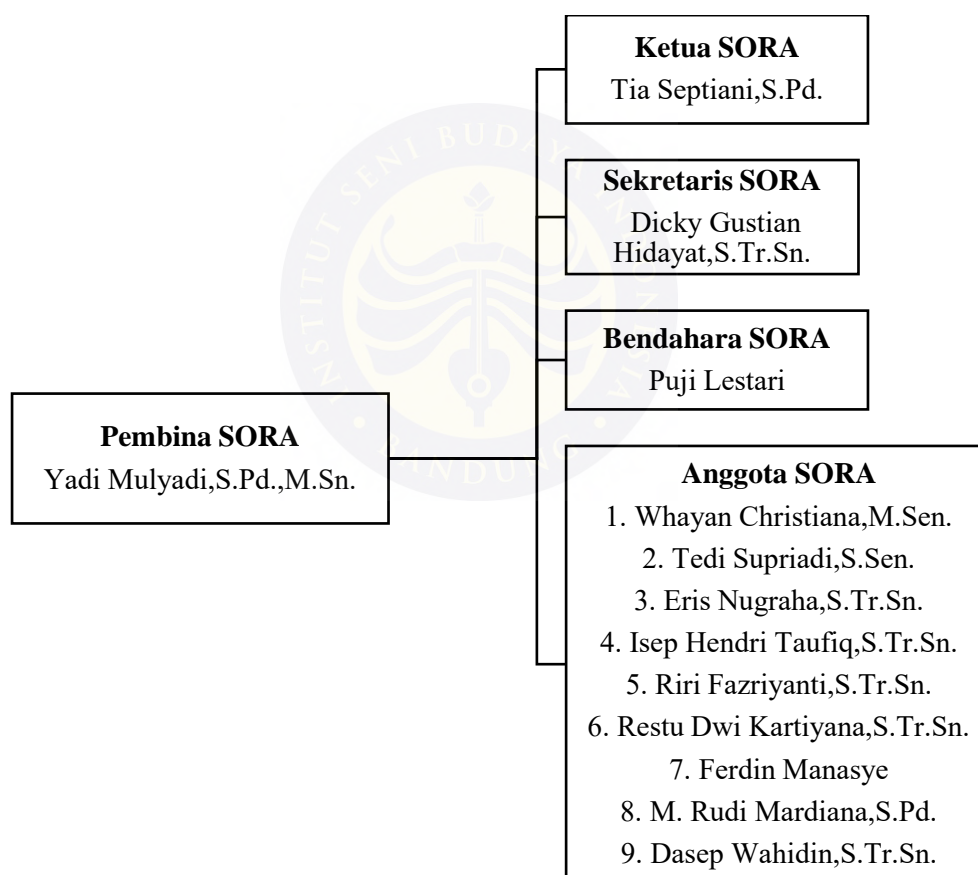
Misi SORA adalah untuk memperkenalkan kepada dunia, keindahan dan keunikan musik Indonesia, sambil membawa pesan perdamaian dan persaudaraan melalui seni.

#### 4.1.4. Tujuan

SORA hadir sebagai pelopor sekaligus pendobrak akan lahirnya karya-karya musik baru nan original yang diharapkan dapat memicu para praktisi angklung untuk melakukan upaya serupa.

#### 4.1.5. Struktur Keanggotaan

**Bagan 4.1.** Struktur Keanggotaan SORA



Personel SORA terdiri dari para musisi dan koreografer profesional, di antaranya ada yang berprofesi sebagai dosen musik, artis musik tradisi dan modern, dan merupakan alumni mahasiswa/i seni musik dan tari dari beberapa Perguruan Tinggi Seni.

#### 4.1.6. Alat Musik Tradisi Yang Dipakai SORA

##### 1. Angklung Toél

Angklung *toél* merupakan alat tradisional dari Jawa Barat. Angklung *toél* memiliki bentuk yang mirip dengan angklung pada umumnya, yaitu terdiri dari beberapa tabung bambu. Namun, angklung *toél* memiliki ciri khas tambahan berupa pemotongan pada bagian ujung tabung bambunya, sehingga bunyi yang dihasilkan cenderung lebih “terbuka” dan memiliki karakter suara yang beda dari angklung konvensional. Pada kelompok musik SORA sendiri memakai empat alat musik angklung *toél*.

**Gambar 4.3. Angklung Toél**



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2018)

##### 2. Carumba (Calung Rumpun Bambu)

Carumba atau dikenal dengan calung rumpun bambu merupakan alat musik bambu yang memiliki peran penting di dalam kehidupan masyarakat Sunda. Carumba terbuat dari bambu yang dipilih dengan teliti untuk mendapatkan bunyi yang sesuai dan disusun dengan sedemikian rupa membentuk serangkaian

tabung yang mirip dengan *xylophone*. Carumba dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik bambu atau tangan. Dalam kelompok musik SORA digunakan dua buah alat musik carumba ini.

**Gambar 4.4.** Calung Rumpun Bambu



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2019)

### 3. Toléat

Toléat merupakan alat musik tradisional dari Kabupaten Subang yang terbuat dari bambu yang mirip dengan suling. Berdasarkan sejarahnya, alat musik ini diciptakan oleh Mang Parman yang terinspirasi dari alat tiup kaulinan barudak yaitu *empet-empetan* di pesawahan Pantura Kabupaten Subang.

**Gambar 4.5.** Toléat



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2018)

#### 4. Suling

Suling, yang juga disebut seruling, banyak ditemukan di Jawa Barat, menurut sejarah suling ini sudah berusia 14 abad. Suling memiliki peran yang bervariasi dalam musik, mulai dari mengiringi pertunjukan seni tradisional, seperti tari dan wayang, hingga menjadi bagian dari musik rakyat dan keagamaan. Di berbagai budaya di Indonesia, suling sering digunakan untuk menciptakan melodi yang indah dan emosional.

**Gambar 4.6.** Suling



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2018)

#### 5. Kendang

Kendang Sunda biasanya memiliki dua bentuk: *siki bonténg* atau *beungeut nyéré* atau *kanyéré*. Yang pertama memiliki ciri muka *kumpyang* kecil, *gedug* besar, dan *beuteung kuluwung* kembang, tidak datar, yang menyerupai biji buah mentimun.

**Gambar 4.7.** Kendang



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2023)

## 6. Rebab

Rebab merupakan alat musik berdawai yang terbuat dari kayu dan memiliki badan yang bulat atau seperti buah pir. Rebab memiliki satu atau dua senar yang digesek menggunakan busur yang dilapisi dengan rosin. Di Indonesia sendiri, rebab sudah menjadi bagian dari musik tradisional sejak lama. Rebab digunakan dalam berbagai jenis musik tradisional baik gamelan, wayang kulit, tarian, dan lain sebagainya.

**Gambar 4.8.** Rebab



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2019)

## 7. Kecapi

Kecapi atau *kacapi Indung* biasa juga disebut *kacapi gelung* merupakan salah satu alat musik Sunda yang biasa digunakan dalam mengiringi tembang.

**Gambar 4.9.** Kecapi



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2018)

## 8. Saron

Saron adalah instrumen berdawai yang terbuat dari logam, biasanya tembaga atau kuningan. Instrumen ini memiliki serangkaian tataan (*tines*) yang dipasang di atas sebuah bingkai kayu atau logam. Saron umumnya disetel dalam skala pelog atau slendro, yang merupakan sistem tangga nada yang unik dalam musik gamelan.

**Gambar 4.10.** Saron



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2022)

## 9. Bonang

Bonang memiliki peran yang penting dalam ansambel gamelan. Instrumen ini biasanya digunakan untuk memainkan pola melodi atau irama yang kompleks dalam ansambel, dan

sering kali menjadi bagian utama dalam pengiringan musik gamelan.

**Gambar 4.11.** Bonang



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2022)

#### **4.1.7. Karya-Karya SORA**

Karya-karya dari SORA (*Sound Of Heritage*) ini sudah ada kurang lebih 13 lagu di dalam satu album, di antaranya; Bakikik, Gobak Sodor, Peucang, *Sky*, *The Village*, *Sweet Lion*, *Don't Care*, Gandrung Mendem, Teroreng, *Journey of Life*, Guyon Gendhuk Thole, Kontradiksi, Teroreng, dan *Beautiful Lust*.

Penjelasan latar belakang mengenai beberapa karya dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Bakikik**

Karya Bakikik diciptakan oleh Yadi Mulyadi dengan ide kreativitasnya yang merupakan interpretasi dari salah satu kaulinan barudak dengan konsep *glocalizer* dengan menggunakan alat musik angklung, toléat, dan beluk sebagai alat musik tradisi yang dikemas dengan musik jazz.

Pada awalnya, Yadi Mulyadi berharap dapat menggabungkan musik tradisi dengan musik barat dalam karyanya. Namun, dia lebih menekankan musik tradisi di mana terdapat bagian-bagian solo dengan toléat, vokal atau beluk, dan melodi utamanya adalah angklung toél.

## **2. Gobak Sodor**

Gobak Sodor karya dari Whayan Cristiana. Gobak Sodor sendiri merupakan salah satu permainan tradisional yang ada di Indonesia. Esensi musik dalam karya Gobak Sodor ini menggunakan nada *pentatonic scale* dan disisipi gamelan Bali, agar sesuai dengan sifat permainan Gobak Sodor yang terkesan cepat dan ada perlawanan.

## **3. Peucang**

Karya yang berjudul “Peucang” itu sebenarnya tentang hewan kancil. Didalam lagu “Peucang” Yadi Mulyadi sempat mengabungkan beberapa laras sunda seperti salendro, madenda dan pelog.

## **4. Journey of Life**

*Journey of Life* merupakan karya yang dibuat oleh ketiga komposer yaitu Yadi Mulyadi, Whayan Cristiana, dan Ferdin Manasye. *Journey of Life* ini menceritakan mengenai perjalanan hidup.

### **5. *Sweet Lion***

*Sweet Lion* merupakan karya dari Yadi Mulyadi yang terinterpretasi dari karakter Sunda bernama Macan Ucul. Mengambil esensi saron gamelan laras salendro yang digabungkan dengan scale musik jazz.

### **6. *Don't Care***

*Don't Care* berarti tidak peduli karya Yadi Mulyadi. Karya ini menceritakan motivasi komposer untuk terus maju dan berkembang walaupun kondisi sedang tidak baik-baik saja.

### **7. *Gandrung Mendem***

Gandrung Mendem ini merupakan karya dari Whayan Christiana. "Gandrung" berarti menyukai atau mencintai seseorang, dan "Mendem" yang berarti mabuk. Jadi lagu Gandrung Mendem ini berarti seseorang yang sangat mencintai hingga dia mabuk kepayang. Biasanya lagu ini ditampilkan dengan solo tari topeng, karena topeng itu sendiri mencirikan sosok seram saat mabuk.

### **8. *The Village***

*The Village* karya dari Yadi Mulyadi ini menceritakan sang komposer yang sedang rindu akan kampung halamannya di pedesaan. Dalam karya ini hanya ada dua motif dan dimainkan dari kunci dasar C.

## 9. Guyon Gendhuk Thole

Guyon Gendhuk Thole merupakan karya dari Whayan Cristiana. "Guyon" berarti canda, "Gendhuk" berarti anak perempuan, dan "Thole" berarti anak laki-laki. Karya ini terinspirasi dari kedua anak dari sang komposer yang sifatnya bertolak belakang; yang satu usil dan yang satu lagi pendiam cengeng.

## 10. Kontradiksi

Kontradiksi karya Yadi Mulyadi ini menceritakan mengenai dua insan yang saling bertubrukan tapi memiliki satu tujuan yang sama. Lagu Kontradiksi banyak memunculkan bagian solo dan improvisasi suling Sunda laras madenda yang dihiasi dengan teknik ornamentasi seperti *puruluk dan ketrok*.

## 11. Teroreng

Teroreng merupakan karya Yadi Mulyadi. Karya Teroreng ini menceritakan ada dua insan yang sudah lama saling menyukai satu sama lain, tetapi keduanya tidak pernah berbicara atau mengungkapkan. Dari segi musikalnya menggabungkan laras madenda dengan diatonis.

## 12. Sky

*SKY* karya Yadi Mulyadi dapat didefinisikan sebagai langit atau angkasa luas. Latar belakang karya ini tercipta ketika komposer sedang berangkat ke Jepang dengan menyeberang di

langit yang indah. Kalau dalam musikalnya masih sama menggunakan konsep minimalis, dan hanya ada tiga chord (Ais Bes C), tapi lebih mengedepankan improvisasi dari para pemain.

### **13. *Beautiful Lust***

*Beautiful Lust* menceritakan mengenai hawa nafsu seseorang terhadap sosok yang ia cintai. Musik dalam karya ini dibuat oleh Whayan Cristiana, sedangkan liriknya dibuat oleh Mas Ucok.

#### **4.1.8. Pertunjukan Individu**

Pertunjukan individu yang dilakukan oleh kelompok musik SORA mengacu pada saat kelompok musik SORA tampil dalam formasi kecil di atas panggung. Kelompok musik SORA di bawah naungan Yayasan Iwung Foundation beberapa kali menggelar sebuah pertunjukan, berikut adalah penjelasan lebih detailnya:

##### **1. *The Beginning***

SORA (*Sound Of Heritage*) adalah konser angklung yang didasari akan semangat untuk terus melestarikan kebudayaan bangsa di tengah tekanan budaya luar. SORA I pada tahun 2018 ini akan mengangkat tema “The Beginning”, Pertunjukan “The Beginning” dilaksanakan tanggal 9 Maret 2018 bertempat di Teater Tertutup Dago *Tea House* Bandung. Dalam *event* ini selain pertunjukan konser angklung, terdapat pula pameran komunitas

bambu dan kompetisi band. *Open gate* dibuka dari mulai pukul 19.30 WIB.

**Gambar 4.12.** *The Beginning*



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2018)

## 2. *The Journey of Bamboo*

Pertunjukan “The Journey Of Bamboo” dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2019 yang digelar di Bandung Creative HUB (Auditorium Lt.3) dengan dua sesi, sesi pertama pukul 15.30 WIB dan sesi kedua pukul 19.30 WIB.

**Gambar 4.13.** *The Journey of Bamboo*



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2019)

## 3. *Prelude in Angklung Concert: an Epic Crescendio*

Dalam garapan konser kali ini diangkat sebuah tema “*an Epic Crescendio*”. *An Epic Crescendio* secara keseluruhan

bermakna sebuah permulaan menuju kebanggaan dalam dunia musik angklung. Pertunjukan ini dilaksanakan pada tanggal 6 Desember 2019 bertempat di Braga Citywalk, Jl. Braga No. 99-101, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung.

**Gambar 4.14.** *Epic Crescendo*



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2019)

Pertunjukan dimulai pada pukul 15.30 WIB dengan membawakan beberapa karya, di antaranya; *opening, the shire, he's pirates, mossa, ngawangkong, genduk thole, bakikik, gobak sodor, teroreng, kontradiksi, extension, dan sky.*

#### **4. SORA 3**

SORA 3 ini dapat menjadi agenda tahunan dalam rangka Hari Musik Nasional dan ikut berpartisipasi dalam peningkatan pariwisata budaya Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Di tahun 2020 ini, SORA akan mengangkat tema "*From West Java to the World*". Berbeda dengan konser-konser sebelumnya, SORA 3 mengusung unsur lokalitas dan esensi kesenian-kesenian yang ada di wilayah Jawa Barat, seperti: Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Cianjur, Subang, Karawang, Cirebon dan lain-lain.

#### **4.1.9. Pertunjukan Kolaborasi**

Pertunjukan kolaborasi antara kelompok musik SORA dengan Disbudpar Jawa Barat dan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah IX Jawa Barat merupakan sebuah upaya bersama untuk mempromosikan, melestarikan, dan menghargai kebudayaan Jawa Barat melalui seni dan pertunjukan. Pertunjukan kolaborasi ini merupakan sebuah acara yang melibatkan kerjasama antara entitas-entitas tersebut dalam rangka mempromosikan dan melestarikan kebudayaan Jawa Barat. Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai apa saja pertunjukan kolaborasi antara kelompok SORA dengan lembaga lain:

##### **1. Festival Tanah Air#6 Konser Kampung Jatitujuh**

Dengan pencapaian kreatif Kabupaten Majalengka, Kampung Bambu adalah komponen penting dari kota angin. Pemerintah daerah mendorong festival Tanah Air, yang merupakan acara utama. Diharapkan bahwa pemikiran masyarakat, terutama komunitas, akan menghasilkan produk baru setelah Tari Belentung. Maka demikian, Konser Kampung Jatitujuh merupakan komponen penting dari penilaian Kabupaten Majalengka sebagai kota kreatif di Indonesia.

**Gambar 4.15.** Konser Kampung Jatitujuh



(Sumber: Dokumentasi Festival Tanah Air#6 2019)

Dalam festival ini kelompok musik SORA tampil untuk ikut andil dalam memeriahkan festival tersebut. Festival Tanah Air #6 Konser Kampung Jatitujuh digelar pada tanggal 25-28 Oktober 2019 di Sasak Beureum Jatitujuh Majalengka, Jawa Barat.

## **2. Perform Sunan Ambu**

Masih dengan topik Hari Angklung pada tahun 2019, prodi angklung dan musik bambu ISBI Bandung memerigati Hari Angklung dengan menggelar karya-karya dari dosen. Semua dosen prodi angklung dan musik bambu membuat karya dan ditampilkan di Gedung Kesenian Sunan Ambu untuk apresiasi mahasiswa musik, baik seni karawitan maupun musik bambu.

Dalam gelar karya ini, SORA membawakan 4 karya yaitu Bakikik, SKY, Gobak Sodor, dan Guyon Gendhuk Thole. Kebetulan pada saat itu, sedang ada mahasiswa-mahasiswa musik dari China yang berkunjung ke ISBI Bandung. Maka SORA mengajak salah

satu mahasiswa musik dari China tersebut untuk memainkan erhu (alat musik gesek China) dalam penampilan karya SKY.

**Gambar 4.16.** *Perform Sunan Ambu*



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2019)

### 3. JAZZYLICIOUS 1

Konser Jazzylicious 1 merupakan sebuah pertunjukan SORA band yang membawakan konsep musik jazzy-ethnic. Konser Jazzylicious ini berkolaborasi dengan BPNB Jabar, Dinas Budaya dan Pariwisata Jawa Barat serta Bandung Creative HUB. Konser Jazzylicious digelar pada tanggal 30 November 2021 di Gedung Auditorium Bandung Creative HUB (Auditorium Lt. 3).

**Gambar 4.17.** *Jazzylicious 1*



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2021)

#### 4. JAZZYLICIOUS 2

Konser JAZZYLICIOUS 2 kali ini dengan tema “Soundnovation” dengan tagline: Where Tradition Meets Innovation., tidak hanya menciptakan sebuah pertunjukan musik, tetapi juga sebuah peristiwa seni yang memperkuat identitas kultural dengan kreativitas masa kini. Konser Jazzylicious 2 ini dilaksanakan di Padepokan Mayang Sunda pada tanggal 6 Desember 2023.

**Gambar 4.18.** Jazzylicious 2



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2023)

#### 5. WEST JAVA 2019

West Java Festival adalah salah satu festival rutin tahunan dalam rangka menyambut hari jadi Jawa Barat di bawah kepemimpinan Gubernur Ridwan Kamil dan Wakil Gubernur Uu Ruzhanul Ulum. WJF 2019 mengangkat tema kebudayaan dengan konsep karnaval, hiburan dan pameran sebagai upaya promosi potensi pariwisata, seni budaya, dan ekonomi kreatif Jawa Barat.

**Gambar 4.19.** WJF 2019

(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2019)

West Java Festival 2019 menghadirkan musisi-musisi terbaik sebagai hiburan masyarakat dengan konten kebudayaan multietnis yang dikemas dengan mengikuti perkembangan zaman, salah satunya kelompok musik SORA. Selain itu dimeriahkan pula dengan sejumlah penyanyi dan artis seperti Gigi, Isyana Sarasvati, Dewi Gita, Yura Yunita, dan lainnya. Acara berlangsung pada tanggal 1-3 November 2019 pukul 08.00-23.00 WIB di Gedung Sate.

## **6. AKHU (ANGKLUNG KHATULISTIWA)**

Dalam rangka memperingati Hari Angklung Dunia yang jatuh pada tanggal 16 November, Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah IX Provinsi Jawa Barat mempersembahkan sebuah pertunjukan angklung yaitu Angklung Khatulistiwa (AKHU) dengan tema “The Sound of Indonesia”.

**Gambar 4.20.** Angklung Khatulistiwa



(Sumber: Dokumentasi BPK IX 2022)

Pertunjukan festival Musik Angklung “Angklung Khatulistiwa” merupakan pertunjukan musik orkestra angklung yang berkolaborasi dengan jenis musik, atraksi dan tarian nusantara. Materi musik yang akan dipertunjukan merupakan karya-karya aransemen lagu-lagu daerah nusantara sebagai bentuk dengan esensi nuansa musik Nusantara.

Acara ini diselenggarakan di Teater Tertutup Taman Budaya (Dago Tea House), pada Hari Jumat 18 November 2022, pukul 19.00 WIB. Sekitar 450 orang apresiator/penonton akan hadir di pertunjukan angklung kali ini. Akan ada yang berbeda dari pertunjukan angklung kali ini karena akan banyak sekali penampilan dari Angklung SORA, Raya Pro, Sunda Sawawa, Panda Gumiwang, dan Ensemble Insan Sejahtera Sumedang. Dengan Nusantara “Angklung Khatulistiwa” ini akan didukung oleh para Sutradara pertunjukan profesional, para komposer-komposer angklung terpilih dan karya-karyanya akan dimainkan oleh beberapa komunitas

angklung/sanggar angklung terpilih yang berdomisili di kawasan Jawa Barat.

## 7. ANGKLUNG NATION Bihari, Kamari, Kiwari

Angklung Masa Silam (angklung Buhun), Kemarin (angklung padaeng), Masa Sekarang (angklung kreasi).

Pertunjukan Angklung Nation merupakan pertunjukan angklung dengan berbagai genre musik angklung berdasarkan perkembangan sejarah, mulai dari angklung buhun, angklung padaeng, angklung toel, hingga tiba pada angklung kreasi yang terus dinamis mengikuti perkembangan zaman. Pertunjukan ini dikemas semenarik mungkin dengan menghadirkan para musisi profesional dalam musik angklung.

**Gambar 4.21.** Angklung Nation Bihari, Kamari, Kiwari



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2021)

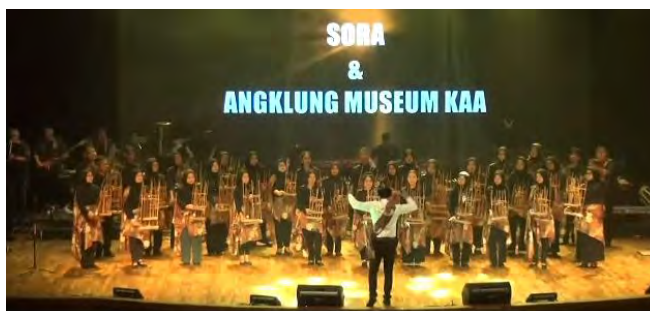
Angklung Nation Bihari, Kamari, Kiwari ini menampilkan pertunjukan Angklung Buhun Awisada, Angklung Sanggar Nugraha, Angklung Orchestra Iwung, Angklung SORA, dan Angklung DJ. Event ini bekerjasama dengan BPNB Jawa Barat, diselenggarakan di Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat

(Dago Tea House) pada tanggal 16 November 2021 pukul 19.00-21.00 WIB.

## 8. SOUNDA

Kamis, 16 November 2023, Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah IX Jawa Barat bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Jawa Barat untuk menyelenggarakan Konser Angklung dengan tema SOUNDA "*The Magical Story of Culture*". Pertunjukan musik angklung "SOUNDA" adalah sebuah konsep persembahan seni yang memperkenalkan esensi mendalam dari budaya Sunda melalui permainan bunyi angklung. Judul ini berasal dari dua kata kunci: "Sound" (bunyi) yang mencerminkan keindahan suara angklung, dan "Sunda" yang merujuk pada identitas unik dari budaya Pasundan tempat lahirnya kesenian Angklung.

**Gambar 4.22.** Angklung SOUNDA



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2023)

Pertunjukan Angklung SOUNDA menghadirkan sebuah pengalaman seni baru, yang diharapkan memberikan kesan yang

mendalam melalui kolaborasi orkestra musik angklung tradisi dan angklung kreasi dengan berbagai seni tradisional lainnya, termasuk kaulinan barudak, gamelan Sunda, tari, dan seni tradisional lainnya dari budaya Sunda yang kaya. Pertunjukan Angklung SOUNDA bertempat di Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat (Dago Tea House) pukul 09.00-21.00 WIB.

Dalam festival pertunjukan angklung SOUNDA “*The Magical Story of Culture*” akan menampilkan penampilan dari YSPA Bandung, Gentra Sunda Sawawa, Rumah Angklung Jawa Barat, Rumah Angklung Sumedang (Svara), dan Angklung SORA feat Angklung Museum KAA. Selain itu festival ini juga menggelar lomba angklung tingkat SD dan SMP se-Jawa Barat

#### **4.2. Peran Kelompok Musik SORA Terhadap Pelestarian**

Peran kelompok musik SORA (*Sound Of Heritage*) dalam pelestarian musik tradisi etnis Nusantara mencakup tiga peran. Menurut Soerjono Soekanto, peran terbagi menjadi tiga, yaitu peran secara aktif, partisipatif, dan pasif.

##### **1. Peran Aktif**

Eksistensi musik tradisi yang sedari awal menjadi fokus perhatian SORA menjadi titik temu antara pentingnya melestarikan musik tradisi di zaman sekarang. Adapun peran kelompok musik SORA secara aktif diimplementasikan dalam mengasah kreativitas dan mengejar eksistensinya di bidang musik salah satunya ialah menciptakan karya

musik. Mengingat bahwa musik tradisi dianggap kuno dan monoton sehingga generasi sekarang cenderung cepat bosan dengan konsep tradisi yang ada, maka kelompok musik SORA mencoba membuat karya musik yang sedang diminati masyarakat agar dapat menarik perhatian penikmat musik dalam mengapresiasi produk kreatif berupa karya musik.

Meski kelompok musik SORA mengusung genre *world music*, pengemasan dan penyusunan karya musiknya tetap tidak meninggalkan karakter SORA dan tidak meninggalkan budaya yang ada di Indonesia. Kelompok musik ini masih konsisten di jalur musik tradisional, dengan di jalur musik tradisional kelompok musik SORA lebih leluasa dalam berkarya serta hasil yang diperoleh sesuai apa yang mereka harapkan, SORA terlibat dalam berbagai acara seperti *World Music*.

Dalam pembuatan karya-karya, kelompok musik SORA mengambil esensi tradisi dengan maksud motif-motif yang ada pada musik tradisi dikembangkan secara keilmuan musik, yang menghasilkan ruh kebaruan dalam rasa atau kesan. Selain itu juga mengangkat tema-tema tradisi seperti permainan tradisional contohnya Bakikik dan Gobak Sodor. Jadi kesan tradisinya masih tetap ada, namun kesan yang ditawarkannya berbeda. Selain itu tujuan lainnya adalah membuat kekaryaannya yang baru dalam musik angklung, karena yang kita ketahui bahwa karya orisinal dari angklung memang tidak ada, lebih cenderung pada aransemennya saja.

Dalam peran aktif dari kelompok musik SORA juga berupaya melalui media sosial untuk mempromosikan dan memperkenalkan karya-karya mereka secara luas, yaitu melalui media sosial *Instagram* dan *Spotify*.

## 2. Peran Partisipatif

Peran partisipatif dari kelompok musik SORA dalam upaya menarik minat masyarakat yaitu dengan berpartisipasi dan bekerja sama dengan instansi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) seperti Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah IX Jawa Barat untuk menggelar kegiatan festival angklung setiap tanggal 16 November yang bertepatan dengan Hari Angklung Nasional. Di mana dalam festival tersebut diadakan lomba angklung dengan kategori umum dan pelajar, selain itu diadakan pula pertunjukan proyek kolaboratif dengan seniman-seniman lokal. Hal ini sangat membantu menciptakan apresiasi terhadap perpaduan musik tradisional dan modern yang diusung oleh SORA.

### **Boks 4.2. Respon Penonton**

#### **Respon Penonton**

Secara umum kami bangga, karena yang utama adalah memiliki karya sendiri, terlepas secara subjektif suka dan tidak suka relatif ya. Tapi selama ini respon temen-temen positif banget sih. Ada juga yang suka membawakan lagu-lagu kami, ada juga yang meneliti analisis musiknya sebagai bahan skripsi. Sejauh ini bagus dan positif, ya semoga akan menjadi inspirasi selalu. (Whayan Christiana)

sumber data lapangan 2024

Pertunjukan-pertunjukan yang sudah pernah digelar oleh kelompok musik SORA baik secara individu maupun secara kolaborasi juga telah banyak menyita penonton untuk menyaksikannya. Sejauh ini respon

penonton sangat positif. Kelompok musik SORA dapat menginspirasi anak muda untuk tertarik mengulik karya dari kreasi musik tradisi ke dalam format modern.

**Gambar 4.23.** Penonton Pertunjukan SORA



(Sumber: Dokumentasi NirmalaFS 2023)

Selain itu respon positif yang dimaksud dapat dilihat dari jumlah *audiens* atau penonton yang turut hadir menyaksikan salah satu pertunjukan yang bertempat di Teater Tertutup Taman Budaya (*Dago Tea House*). Di sepanjang pertunjukan yang dibawakan oleh kelompok musik SORA membuat para penonton yang menyaksikan turut takjub melihat pertunjukan tersebut. Ini terlihat dari pancaran kegembiraan dan antusias mereka sehingga membuat penonton ingin mendengarkannya hingga selesai acara.

Penonton pertunjukan yang digelar oleh kelompok musik SORA ini berjumlah  $\pm 500$  orang yang terdiri dari tingkatan umur masyarakat seperti anak-anak, anak remaja, dewasa, dan orang tua. Adapun golongan masyarakat yang terdiri dari guru atau dosen, mahasiswa, PNS, pegawai swasta, komunitas seni, dan masyarakat biasa.

### 3. Peran Pasif

Sementara peran pasif sesuai dengan tujuan kelompok musik SORA yaitu sebagai ikon atau pelopor sekaligus pendobrak akan lahirnya karya-karya musik baru nan original yang diharapkan dapat memicu para praktisi angklung untuk melakukan upaya serupa.

